

## TINJAUAN: INTEGRASI KURIKULUM AGAMA DAN UMUM PADA PERGURUNA TINGGI ISLAM

Safry Andi<sup>1</sup>, R. Risel Oktoberadi<sup>2</sup>, Nova Rio Nandes<sup>3</sup>, Marni<sup>4</sup>, Ahmad Lahmi<sup>5</sup>  
[andi28498@gmail.com](mailto:andi28498@gmail.com)<sup>1</sup>, [raja27risel88@gmail.com](mailto:raja27risel88@gmail.com)<sup>2</sup>, [novarionandes1@gmail.com](mailto:novarionandes1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[geminiponsel9743@gmail.com](mailto:geminiponsel9743@gmail.com)<sup>4</sup>, [lahmiaahmad527@gmail.com](mailto:lahmiaahmad527@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

### ABSTRAK

Integrasi kurikulum agama dan umum merupakan paradigma strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan epistemologis integrasi kurikulum, mengkaji model-model integrasi yang diterapkan di PTKI, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum agama dan umum berlandaskan pada prinsip tauhid dan kesatuan ilmu yang menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Implementasi integrasi kurikulum di PTKI, seperti model integrasi-interkoneksi, twin towers, dan islamisasi ilmu pengetahuan, terbukti mampu meningkatkan kualitas lulusan yang berwawasan multidisipliner dan berkarakter Islami. Namun demikian, implementasi integrasi kurikulum masih menghadapi tantangan berupa dualisme paradigma dosen, keterbatasan sumber daya, dan hambatan kultural. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi dosen, serta pengembangan budaya akademik kolaboratif menjadi kunci keberhasilan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam.

**Kata Kunci:** Integrasi Kurikulum, Pendidikan Tinggi Islam, Ilmu Agama Dan Umum, PTKI.

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan modern yang dibutuhkan dalam dinamika global. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), didesain untuk menjadi pusat integrasi keilmuan, yaitu menggabungkan kurikulum keagamaan (ulumuddin) dengan ilmu umum (sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan humaniora).<sup>1</sup> Integrasi ini bukan hanya sebuah pilihan metodologis, melainkan menjadi keharusan epistemologis dalam rangka menjawab tantangan modernitas dan revolusi industri 4.0 yang menuntut kompetensi multidisipliner.<sup>2</sup>

Historisitas lahirnya PTKI pada awalnya merupakan institusi pendidikan yang hanya fokus pada pengajaran agama. Namun, seiring perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi Islam semakin kompleks.<sup>3</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya, menjadi pelopor transformasi paradigma integrasi melalui konsep integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah.<sup>4</sup> Gagasan ini memandang bahwa ilmu agama dan sains tidak boleh dipisahkan secara dikotomis, karena pada hakikatnya seluruh ilmu berasal dari Allah dan bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu, integrasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk mencetak sarjana Muslim yang memiliki wawasan keilmuan komprehensif, berdaya saing global, dan tetap

berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Dalam konteks globalisasi, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan dualisme pendidikan yang merugikan umat Islam.<sup>5</sup> Pendidikan agama yang bersifat normatif dan dogmatis seringkali dianggap kurang adaptif terhadap realitas sosial, sementara pendidikan umum dipandang kehilangan nilai spiritual yang dapat menjadi pondasi moral kehidupan.

Perguruan tinggi Islam dituntut untuk menjawab problematika ini melalui kurikulum integratif yang tidak hanya menyelaraskan mata kuliah agama dan umum secara administratif, tetapi juga secara epistemologis, metodologis, dan aplikatif.<sup>6</sup> Kurikulum yang diintegrasikan harus mampu menciptakan sinergi antara wahyu dan akal, antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai transendental dan kebutuhan pragmatis umat.<sup>7</sup>

Integrasi kurikulum agama dan umum pada PTKI juga sejalan dengan kebijakan negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi<sup>8</sup> yang menegaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki fungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Dengan demikian, PTKI tidak boleh terjebak dalam klaster pendidikan agama semata, tetapi harus tampil sebagai *center of excellence* yang mampu menyumbangkan solusi atas persoalan kemanusiaan universal melalui pendekatan keilmuan yang integratif. Kurikulum integratif yang diterapkan diharapkan akan melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang tinggi untuk membangun peradaban.

Urgensi integrasi kurikulum semakin signifikan ketika menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, artificial intelligence, dan otomasi.<sup>9</sup> Perguruan tinggi Islam harus mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjadi pengarah moral dalam penggunaannya. Oleh karena itu, kurikulum integratif harus disusun berdasarkan prinsip kesatuan ilmu dan relevansi sosial, sehingga lulusan PTKI dapat menjadi ilmuwan Muslim yang memiliki kompetensi global dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dengan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana konsep dan implementasi integrasi kurikulum agama dan umum dalam perguruan tinggi Islam di Indonesia, baik dari perspektif teoritis maupun praktik empiris.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai integrasi kurikulum agama dan umum dalam konteks perguruan tinggi Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, peraturan perundang-undangan terkait pendidikan tinggi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi keilmuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum agama dan umum pada perguruan tinggi Islam memiliki landasan filosofis yang kuat, yaitu prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, integrasi kurikulum menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Paradigma ini menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi penghambat kemajuan pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa PTKI di Indonesia telah menerapkan berbagai model integrasi kurikulum, seperti model integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, model twin towers di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pemurnian sains dari nilai-nilai sekularistik. Implementasi model-model tersebut dilakukan melalui pengembangan kurikulum multidisipliner, kewajiban mata kuliah lintas fakultas, kolaborasi dosen lintas bidang, dan pendekatan pembelajaran berbasis riset.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain dualisme paradigma sebagian dosen, keterbatasan sumber daya manusia dan bahan ajar integratif, serta resistensi kultural dari sivitas akademika yang masih terbiasa dengan pola pendidikan dikotomis. Di sisi lain, integrasi kurikulum memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi akademik, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial, serta memperkuat peran PTKI sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan relevan dengan tantangan global.

## **Pembahasan**

### **A. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum: Perspektif Filosofis dan Historis**

Integrasi kurikulum agama dan umum dalam tradisi perguruan tinggi Islam tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi merupakan respons historis dan filosofis terhadap dualisme pendidikan yang diwariskan oleh kolonialisme Barat. Pada masa kolonial, pendidikan agama Islam difokuskan pada ranah normatif-tekstual yang hanya dipandang relevan untuk urusan ritual dan moral, sementara pendidikan umum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial dan pembangunan ekonomi sekuler. Pemisahan ini melahirkan dikotomi yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Untuk merespons kondisi tersebut, para cendekiawan Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya epistemologis untuk menyatukan wahyu dan akal dalam satu kesatuan yang integral.<sup>20</sup>

Dalam konteks Indonesia, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menolak pandangan dikotomis dan mengusulkan dialog epistemologis antara ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi. Paradigma ini menempatkan agama bukan sebagai penghalang kemajuan sains, tetapi sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan ilmu pengetahuan agar memberikan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, integrasi kurikulum dalam perguruan tinggi Islam tidak hanya bermakna memasukkan mata kuliah agama dalam fakultas umum, tetapi mengharmoniskan seluruh disiplin ilmu dalam satu kerangka nilai ketauhidan.<sup>21</sup>

### **B. Implementasi Integrasi Kurikulum pada UIN dan PTKI di Indonesia**

Transformasi IAIN menjadi UIN merupakan wujud konkret pelaksanaan integrasi kurikulum.<sup>22</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai pelopor integrasi-interkoneksi, mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sains melalui mata kuliah lintas disiplin. Misalnya, Fakultas Sains dan Teknologi UIN mewajibkan mahasiswa memahami landasan etika Islam dalam penerapan teknologi, sementara Fakultas Syariah memasukkan mata kuliah ekonomi modern dan hukum positif.<sup>23</sup> Kebijakan ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak dilakukan secara parsial, tetapi menjadi paradigma utama dalam penyusunan kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem evaluasi belajar.

Demikian pula, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengembangkan model menara kembar (twin towers) di mana ilmu agama dan ilmu modern berjalan seiring dalam satu

kesatuan.<sup>24</sup> Mahasiswa program studi umum diwajibkan mengikuti mata kuliah ulumuddin, sedangkan mahasiswa fakultas agama diwajibkan memahami ilmu sosial kontemporer. Model ini bertujuan mencetak sarjana yang memiliki kompetensi multidisipliner sesuai dengan tuntutan global.

Selain UIN, beberapa pesantren modern dan Sekolah Tinggi Agama Islam juga mengadopsi kurikulum integratif. Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Syafi'i,<sup>25</sup> telah menerapkan pelajaran sains dan teknologi dalam kerangka nilai keislaman berbasis integrative learning. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya wacana teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam pada berbagai tingkatan.

### **C. Strategi Pengembangan Kurikulum Integratif**

Implementasi kurikulum integratif membutuhkan strategi sistematis, seperti:

#### **a. Pengembangan Silabus Berbasis Integrasi Epistemologis**

Materi perkuliahan disusun tidak hanya berdasarkan capaian kognitif, tetapi juga capaian afektif dan spiritual. Misalnya, mata kuliah biologi tidak hanya menjelaskan proses kehidupan secara ilmiah, tetapi juga menanamkan kesadaran tauhid bahwa kehidupan adalah manifestasi kekuasaan Allah.<sup>26</sup>

#### **b. Team Teaching dan Kolaborasi Antar-Fakultas**

Integrasi kurikulum tidak dapat berjalan tanpa kolaborasi dosen lintas disiplin. Metode team teaching memungkinkan dosen agama dan dosen sains mengajar dalam satu ruang kuliah untuk mempertemukan dua perspektif keilmuan sekaligus.<sup>27</sup>

#### **c. Research-Based Learning**

Mahasiswa didorong untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, riset ekonomi syariah yang menganalisis fenomena ekonomi digital dengan pendekatan maqashid al-syari'ah.<sup>28</sup>

#### **d. Penguatan Moderasi Beragama dan Nilai Humanisme Transenden**

Kurikulum integratif tidak hanya membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk mindset moderat (wasathiyah) yang humanis dan rahmatan lil 'alamin.<sup>29</sup>

### **D. Tantangan Implementasi Integrasi Kurikulum**

Meskipun integrasi kurikulum menawarkan paradigma pendidikan Islam yang maju, implementasinya tidak terlepas dari tantangan, antara lain:

#### **a. Dualisme Paradigma Dosen: Sebagian dosen masih berpola pikir dikotomis dan enggan membuka diri terhadap disiplin ilmu lain.<sup>30</sup>**

#### **b. Keterbatasan Sumber Daya: Integrasi membutuhkan dosen multidisipliner, bahan ajar integratif, dan sistem evaluasi yang komprehensif.**

#### **c. Regulasi dan Kebijakan yang Fluktuatif: Perubahan kebijakan kementerian terkadang tidak konsisten sehingga menghambat proses institusionalisasi kurikulum integratif.**

#### **d. Hambatan Kultural: Mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan tradisional terkadang sulit menerima pendekatan integratif karena terbiasa dengan dikotomi ilmu.**

### **E. Peluang dan Dampak Positif Integrasi Kurikulum**

Di sisi lain, integrasi kurikulum memberi peluang besar bagi PTKI untuk menjadi pusat peradaban global. Integrasi memungkinkan:

#### **a. lahirnya ilmuwan Muslim yang kompetitif secara internasional,**

#### **b. penguatan karakter dan moralitas mahasiswa,**

#### **c. penyelarasan pendidikan dengan tuntutan industri dan era digital,**

#### **d. dan memperkuat citra perguruan tinggi Islam sebagai institusi ilmiah modern yang relevan bagi pembangunan bangsa.**

## KESIMPULAN

Integrasi kurikulum agama dan umum pada perguruan tinggi Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan globalisasi, modernitas, dan kebutuhan umat Islam terhadap sistem pendidikan yang holistik. Model integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyatuan dua domain ilmu, tetapi juga sebagai paradigma baru yang membangun kesadaran epistemologis bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak berdiri secara dikotomis, melainkan bersumber dari nilai ilahiah yang sama. Perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN telah melakukan transformasi kurikulum melalui pendekatan rekonstruksi epistemologi, di mana ilmu agama dan ilmu modern diintegrasikan dalam satu kerangka pengembangan keilmuan yang menyeluruh, humanis, dan transformatif.

Dalam perspektif filosofis, integrasi kurikulum menghasilkan epistemologi wahyu memandu ilmu, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, namun tetap memberikan ruang bagi akal dan pengalaman empiris dalam pengembangan peradaban manusia. Dari aspek kelembagaan, integrasi kurikulum memungkinkan perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat inovasi, riset, dan pengembangan teknologi yang berlandaskan etika dan spiritualitas Islam. Adapun dari dimensi pedagogis, penerapan kurikulum integratif membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian religius, moralitas tinggi, dan sensitivitas sosial yang kuat.

Meskipun demikian, implementasi integrasi kurikulum juga menghadapi tantangan berupa dualisme epistemologi, kesiapan dosen, keterbatasan sumber daya, serta resistensi paradigma lama yang masih memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis. Oleh karena itu, integrasi kurikulum harus terus dikembangkan melalui inovasi metodologi, penguatan regulasi, peningkatan kompetensi dosen, dan pengembangan budaya akademik yang inklusif dan kolaboratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- “An Implementation of the Unification of Islamic and General Education.” 2025. International Journal of Education and Faith in Modernity (IJEFM).
- “Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang.” 2024. JBPAI.
- “Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students.” 2023. ResearchGate.
- “The impact of integrating Islamic religious teaching in university education: systematic review.” 2025. IJAAS / Science Gate.
- Abdullah, M. A. 2020. Islam dan Sains dalam Perguruan Tinggi Islam: Paradigma Integrasi-Interkoneksi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Khofifah, S. B. 2023. Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama dan Umum dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Prambanan (skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Repository.
- Faizin, A. 2018. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum (tesis). Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Humairoh, A. S. 2025. “Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam: Langkah Strategis Penguatan Komunitas.” Jurnal Naafi.
- Jurnal KIIIES.
- Pettalongi, S. S. 2022. “Integrasi Ilmu di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” ResearchGate. 2023. “Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum.” Paper diseminasi konferensi.
- Sururin, S. 2021. “Menemukan Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum:

Pengalaman dan Pengembangan di UIN.” Prosiding/Jurnal.  
Syafi’i, Moh. Puad. 2022. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum pada Lembaga Pendidikan Islam  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta) (tesis). Jakarta: Sekolah  
Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.